

Pelatihan Asertif bagi Remaja: Upaya Preventif Tindakan Kekerasan di Sekolah

Triati Lestari Salau*, Glorius Deonatus Keo, Benediktus Labre, Deslien Dolorosa Fanggitasik

¹IAKN Kupang, Indonesia

Email : loni_salau@yahoo.co.id

Article Info

Submitted: 7 August 2023
Revised: 19 September 2023
Accepted: 20 October 2023
Published: 31 October 2023

Keywords: assertive training, preventive efforts, violence in schools

Abstract

Students who are victims of violence at school can experience depression, anxiety, low self-esteem, and even suicide. One way to avoid further confrontation and serious impacts is that students at SMP Negeri 10 Takari need to receive assertive training. The aim is to increase students' self-awareness of the violence they experience, then they can make practical, solution and effective preventif efforts to avoid, dispel, reject and anticipate bad situations through assertive training. The methods used are 1) Assessment Study, 2) Assertive Training with cognitive restructuring strategies, role playing, self talk, relaxation, modeling and 3) Monitoring & Evaluation. The results, 1) as many as 74% (37 students) had low self-concept, self-esteem and self-confidence. Students' attitudes and responses to violence tend to be aggressive and submissive. There are various forms of violence experienced by students. 2) Cognitive restructuring strategies can increase students' understanding and positive self-acceptance. Role playing, self-talk and relaxation activities in groups can minimize aggressive and submissive attitudes to become assertive verbally as well as forming a firm and courageous attitude in determining an assertive attitude. 3) Monitoring and evaluation results show an 11% increase in students' understanding of self-concept, self-esteem and self-confidence. A total of 22 students showed a brave attitude to complain/report, 41 students responded to situations of violence by having the courage to speak out verbally, 20 students also no longer panicked and were anxious but became calmer and did not fight back against the perpetrator but refused and pushed back firmly. Assertiveness training can provide positive self-concept understanding for students to identify various forms of violence and their impacts, as well as being able to apply assertive attitudes appropriately.

Abstrak

Siswa korban kekerasan di sekolah dapat mengalami depresi, kecemasan, harga diri yang rendah, bahkan bunuh diri. Salah satu cara untuk menghindari konfrontasi lebih lanjut dan dampak yang serius maka siswa di SMP Negeri 10 Takari perlu mendapatkan pelatihan asertif. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran diri siswa atas kekerasan yang dialami, lalu dapat melakukan upaya preventif praktis, solutif dan efektif untuk menghindar, menghalau, menolak, dan mengantisipasi keadaan buruk melalui pelatihan asertif. Metode yang digunakan, 1) Studi Asesmen, 2) Latihan Asertif dengan strategi restrukturisasi kognitif, *role playing, self talk*, relaksasi, modeling dan 3) Monitoring & Evaluasi. Hasilnya, 1) sebanyak 74% (37 siswa) memiliki konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri yang rendah. Sikap dan respon siswa terhadap kekerasan cenderung agresif dan submisif. Bentuk kekerasan yang dialami siswa beragam adanya. 2) Strategi restrukturisasi kognitif mampu meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri positif siswa. Kegiatan *role playing, self talk* dan relaksasi dalam kelompok dapat meminimalisir sikap agresif dan submisif menjadi asertif secara verbal maupun dalam pembentukan sikap tegas dan berani dalam menentukan sikap asertif. 3) Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan peningkatan 11% pada pemahaman konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri siswa. Sebanyak 22 siswa

menunjukkan sikap berani mengaduh/melaporkan, 41 siswa menyikapi situasi kekerasan dengan berani menentang secara verbal, 20 siswa juga tidak lagi bersikap panik dan cemas tetapi menjadi lebih tenang dan tidak melakukan perlawanan kepada pelaku tetapi menolak dan menghalau secara tegas. Pelatihan asertif dapat memberikan pemahaman konsep diri yang positif bagi siswa untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan dan dampaknya, juga mampu menerapkan sikap asertif secara tepat.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan dalam dunia Pendidikan atau sekolah merupakan tindak kekerasan yang melibatkan murid, guru, dan staf sekolah yang dapat mengganggu proses pengajaran dan pembelajaran dan merusak iklim sekolah (Hendry, 2016). Adapun, kekerasan dapat dipahami sebagai Konstruksi multi faset yang melibatkan tindakan kriminal dan agresi di sekolah yang menghambat perkembangan dan pembelajaran, serta merusak iklim sekolah (Varela et al., 2019). Pelaku dan korban kekerasan dapat berasal dari kalangan murid ataupun guru dan staf sekolah lainnya. Kekerasan dapat terjadi antar siswa maupun orang dewasa di sekolah terhadap siswa dan sebaliknya. Kekerasan dapat mengambil tempat di dalam maupun di luar kelas, di lingkungan sekitar sekolah, misalnya di area bermain dan fasilitas olahraga, serta di jalan menuju ke sekolah (Malvaso et al., 2020). Kekerasan di sekolah merupakan isu yang terkait dengan kesehatan masyarakat, hak asasi manusia, dan masalah sosial. Kekerasan di sekolah tak hanya berdampak negatif terhadap prestasi dan kehidupan siswa, tapi juga merusak nilai-nilai demokrasi dan pendidikan kewarganegaraan, dapat merusak fisik, psikis dan mental anak bangsa (Alexandra, 2019).

Secara Global, anak-anak dan remaja yang terkena bentuk kekerasan di sekolah baik fisik, pelecehan dan penyerangan seksual dalam berbagai cara dan modus, diantaranya pelanggaran dilakukan oleh remaja lain (76,7% untuk laki-laki dan 70,1% untuk perempuan), terutama kenalan, dan lebih sering terjadi pada remaja berusia 14-17 tahun. Sedangkan anak perempuan kebanyakan dilecehkan oleh laki-laki (88,4%), anak laki-laki dilecehkan oleh laki-laki (45,6%) dan perempuan (54,4%) (Gewirtz-Meydan & Finkelhor, 2020). Secara Nasional, segala bentuk pengetahuan, pencegahan, upaya perbaikan dan tindakan penanganan hukum atas berbagai kasus kekerasan di lingkungan pendidikan Indonesia mengharuskan semua pihak wajib bergerak memberikan penanganan melampaui stereotip konvensional dari masalah tersebut yang masih bersifat hal tabu dan tidak patut diumumkan secara publik, dalam kaca mata budaya Indonesia. Kasus pelecehan seksual di lingkungan pendidikan Indonesia, pada akhirnya tetap meninggalkan konsep diri negatif yang menjadi label bagi korban seperti luka hati, tekanan psikis, trauma yang berkepanjangan dan kehilangan harga diri bagi korban (Carolina et al., 2022; Nafilatul Ain et al., 2022; Paradias & Soponyono, 2022; Samsul Bahri & Mansari, 2021; Sembiring & Simon, 2022; Solehati et al., 2022). Pada sisi lainnya, Pemerintah Nasional telah menyatakan komitmen untuk melindungi anak-anak dari bentuk-bentuk pelecehan terburuk. Akan tetapi, pada sisi lainnya, kepekaan terhadap kasus sensitive seperti *Child Sexual Abuse (CSA)* bersama dengan kompleksitas budaya dan hukum, menghadirkan tantangan yang substansial (Wismayanti et al., 2019). Sementara itu, kekerasan lainnya, seperti kasus *bullying* bahkan tindakan anarkis tidak saja mengakibatkan kerugian secara materil tetapi juga luka fisik yang menjadi bekas dan memori yang buruk, luka psikis dan perubahan emosional (cemas, takut, menarik diri, adaptif) dalam berinteraksi dan berkomunikasi bahkan bunuh diri (S. Q. Aini, 2018); (Sari & Azwar, 2018); (Hardoni, Y., Neherta, M., Sarfika, 2019); (Wibowo et al., 2021); (Agisyaputri et al., 2023).

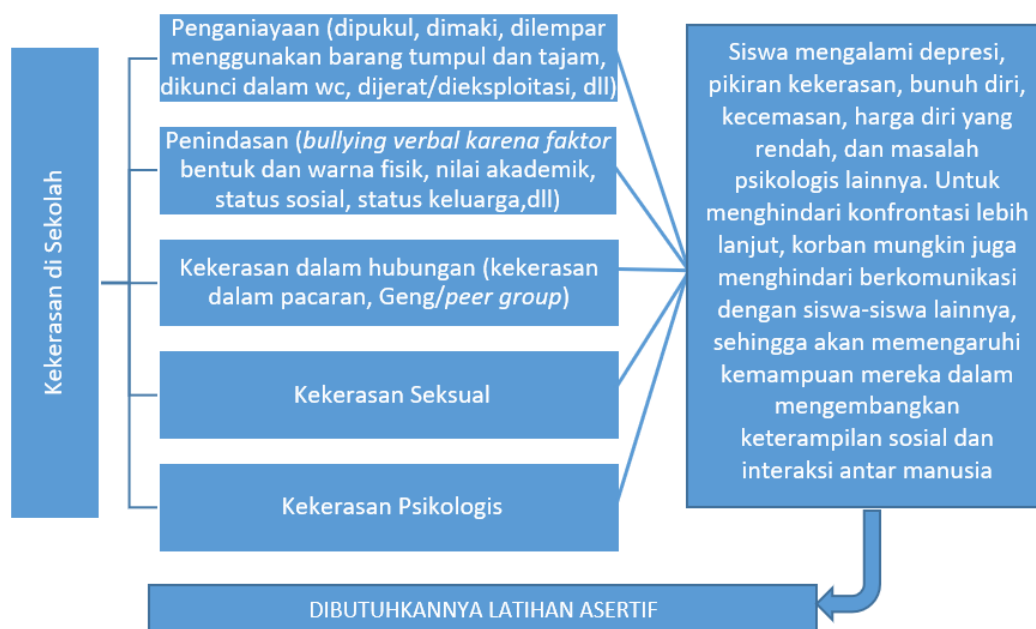
Data SIMFONI-PPA (KemenPPA) sampai tahun 2023, tercatat 14.783 kasus kekerasan di Indonesia. 793 kasus terjadi di sekolah, dengan jumlah 969 korban dan pelaku 437 merupakan pendidik. Sedangkan berdasarkan Pendidikan korban, siswa TK/PAUD berjumlah 359, siswa SD berjumlah 3.389, siswa SMP 3.872, siswa SMA 4.591. Secara spesifik, pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat 677 kasus kekerasan, 17% terjadi di lingkungan sekolah dengan rentang usia 13-17 tahun mencapai 244 korban, dan pelaku dari lingkup pendidik berjumlah 9 pendidik yang tersebar di berbagai satuan pendidikan di wilayah NTT (KemenPPA, 2023). Data ini merupakan data *real time* yang terus mengalami perubahan dan juga merupakan data yang diperoleh berdasarkan laporan. Bisa dibayangkan betapa masih banyak korban lainnya yang belum memberanikan diri untuk melaporkan pengalaman traumatis tersebut. Hanya melalui lembaga dan bantuan hukumlah para korban mempunyai mental berani untuk menyuarkan pengalaman mereka.

Hal demikianlah yang mengakibatkan remaja tidak dapat menunjukkan sikap asertif mereka, apa yang dirasakan dan dipikirkan tidak dapat diutarakan. Keterampilan asertif mengharuskan individu mampu bersikap apa adanya terhadap dirinya-sendiri, mengekspresikan emosi, pandangan dengan apa adanya ataupun perilaku lain yang dapat merugikan individu lainnya (Aryani, 2016). Teknik pelatihan asertif terbukti efektif untuk meningkatkan *locus of control* internal siswa dalam hubungan sosial juga pembelajaran di kelas, sehingga secara independen siswa mampu mengungkapkan apa yang mengganggu dan merugikan dirinya secara fisik, psikis dan mental dapat ditolak dan tidak mudah dipengaruhi dan diperdayai bahkan dilecehkan (Ituga, 2017). Pada situasi

yang demikian maka sangat dibutuhkannya suatu sikap tegas dan rasional dari korban kekerasan untuk terhindar dari kondisi yang merugikan. Sebagaimana dibutuhkannya pemrograman intervensi pencegahan kekerasan di masa depan maka akan bergantung pada sejumlah pemerhati dunia pendidikan, yang mana semua memiliki visi dan komitmen untuk hidup bebas dari kekerasan bagi perempuan dan anak Perempuan. Hal ini harus menjadi kenyataan, termasuk melalui pendekatan pendampingan perubahan perilaku melalui bidang layanan konseling di sekolah (Michau et al., 2015); (Gewirtz-Meydan & Finkelhor, 2020).

Kenyataan yang ada di sekolah mitra, SMP Negeri 10 Takari menunjukkan bahwa ekosistem lingkungan sekolah tidak mendukung dan tidak kondusif sehingga mengakibatkan permasalahan kekerasan di lingkungan sekolah. Kasus kekerasan yang ada cenderung menjadi hal yang tabu untuk dieksplor dan didukung penuh oleh segenap sub sistem sekolah untuk ditindaklanjuti. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak mampu mengembangkan potensi terbaiknya. Oleh karenanya, masih ada saja permasalahan perundungan/kekerasan di sekolah. Berdasarkan data dari Guru Bimbingan dan Konseling yang dihimpun dari laporan Guru Piket, Wali Kelas dan Catatan Layanan Konseling, diketahui bahwa pada sekolah mitra di SMP Negeri 10 Takari Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, masih terjadi kekerasan fisik maupun psikis. Kekerasan yang dialami cenderung antara teman sebaya. Bahkan ada kasus kekerasan seksual non verbal seperti menyebutkan ucapan yang memuat rayuan, lelucon, atau siulan yang bernuansa seksual.

Berdasarkan analisis masalah pada sekolah tersebut, ditemukan bahwa secara garis besar terdapat beberapa bentuk kekerasan yang pernah dialami oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pergaulannya. Berikut ini skema permasalahan yang diperoleh.



Gambar 1. Skema Permasalahan Kekerasan di Sekolah (Sumber: Survei Awal Tim Pengabdian kepada Masyarakat Prodi Bimbingan dan Konseling Kristen Tahun 2023)

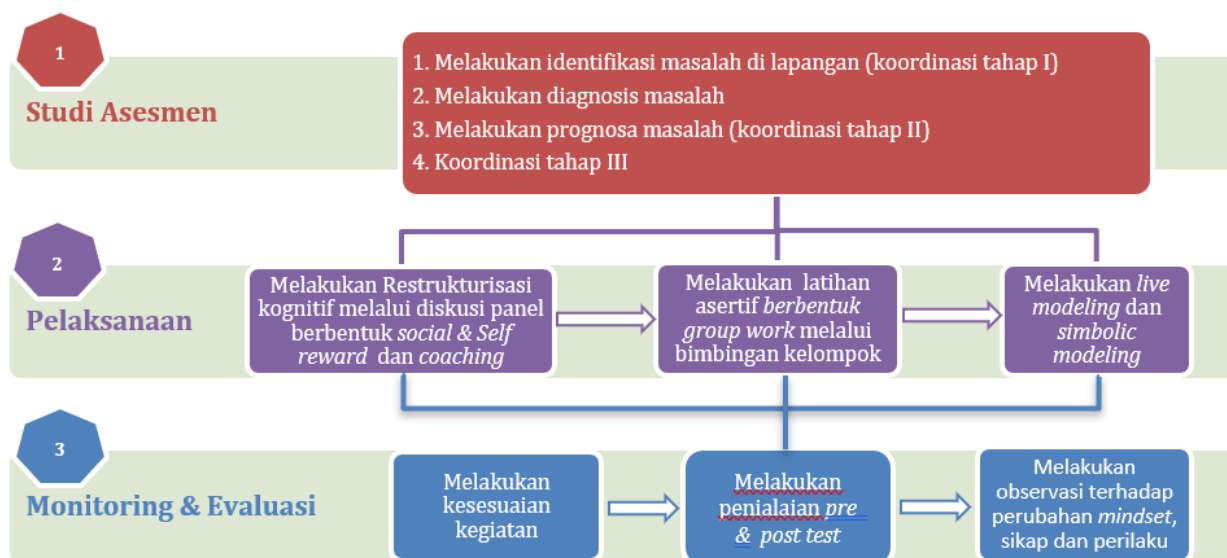
Setelah dilakukannya analisis situasi permasalahan maka diperolehnya informasi. Pertama, pada sekolah mitra, Guru Bimbingan dan Konseling telah melakukan upaya penanganan masalah tetapi selalu bersifat remedial, sehingga siswa baru mengetahui dampaknya ketika sudah mengalami peristiwa tersebut. Apa dan bagaimana dan seperti apa bentuk penghindaran, penolakan, dan sikap tegas untuk menyadari kekerasan yang ada rupanya belum dilakukan. Kedua, tidak maksimalnya layanan konseling yang diberikan. Hal ini karena terkait dengan kepercayaan diri dan juga keterbukaan diri dari siswa sangat rendah. Oleh karena itu, dibutuhkannya suatu pendekatan yang akurat bagi pengkondisian perilaku siswa sehingga mereka berani dan tidak tertutup terhadap realita dan dampaknya. Ketiga, adapun faktor budaya lingkungan setempat yang membungkam para korban untuk berterus terang atas perasaan dan psikis mereka. Hal ini karena konsep budaya *Superiority vs Inferiority* baik dalam sistem pendidikan di sekolah maupun lingkungan keluarga. Antara *diri orang dewasa atau orang tua vs anak*, antara *guru vs siswa*, antara *atasan vs bawahan*, antara *kaya vs miskin*, antara *cantik/ganteng/putih/bersih vs jelek/buruk rupa/hitam/kotor*, antara *rambut keriting vs rambut lurus*, antara *pintar vs bodoh*, antara *gemuk, tinggi, besar vs kurus, pendek, kecil*, dan berbagai asumsi lainnya yang menunjukkan antara konsep *si kuat vs si lemah* dalam sistem kerja tindakan kekerasan terus terjadi.

Berdasarkan skema permasalahan yang ada pada sekolah mitra menunjukkan betapa diperlukannya salah satu teknik dalam layanan bimbingan dan konseling, yakni latihan asertif untuk mencegah dan meminimalisir tindakan kekerasan di sekolah. Oleh karenanya, tim merumuskan melakukan pelatihan asertif. Beberapa studi menunjukkan bahwa latihan keterampilan asertif menggunakan kombinasi terapi seni, kognitif terapi perilaku, dan proses kelompok untuk mengatasi masalah terapeutik terkait pelecehan seksual masa kanak-kanak dapat sangat efektif. Latihan asertif juga efektif meningkatkan harga diri remaja (Rohmawati & Christiana, 2016); (Nurmalasari et al., 2023). Selain itu, teknik asertif efektif dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti perilaku asertifitas, kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan, dan keterampilan berkomunikasi secara terbuka kepada orang lain juga keterampilan sosial individu (Prabowo & Asni, 2018); (Widyani et al., 2022); (Widyani et al., 2022). Latihan asertif juga dapat meningkatkan *Psychological Well Being* yang berdampak pada kesehatan mental remaja yang baik untuk menegaskan akan konsep diri yang semakin positif (Apriyeni et al., 2022). Efektifitas latihan asertif dalam format *group work* dari berbagai telaah studi yang ada menjadi landasan bagi tim untuk dapat menggunakannya sebagai pengganti dari layanan bimbingan konseling yang konvensional. Dengan menggunakan format latihan asertif yang kolaboratif dalam skema *group work* maka dapat mengakomodir sasaran layanan mitra (siswa) dalam *setting* yang besar (jumlah siswa banyak). Begitu pun sebaliknya dapat digunakan secara bersamaan pada korban kekerasan dari berbagai jenis pengalaman kekerasan yang pernah dialami.

Mengacu pada analisis situasi permasalahan yang ada pada sekolah mitra, maka kontribusi dari pelatihan ini adalah pertama, meningkatnya kesadaran diri siswa atas realita yang ada (kekerasan) lalu dapat melakukan upaya praktis, solutif dan efektif untuk menghindari, menghalau, menolak, dan mengantisipasi keadaan buruk. Kedua, untuk memberikan model konseling kelompok bagi guru bimbingan dan konseling sehingga dapat membantu siswa bagaimana caranya mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara terbuka dan langsung tanpa ada intervensi yang monoton dari salah satu pihak saja. Ketiga, untuk mengubah *mindset* konvensional terhadap konsep pendidikan seksual bagi siswa serta pengenalan konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri siswa. Ketiga tujuan pelatihan tersebut diimplementasikan dalam tiga kegiatan inti pengabdian yang dilaksanakan.

2. METODE

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan mitra maka kegiatan pengabdian dilakukan dengan langkah-langkah maupun tahap-tahap implementatif untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Langkah-langkah tersebut secara visualisasi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Alir Pelaksanaan Latihan Asertif

Diagram pelaksanaan kegiatan dapat diuraikan dengan tahapan implementatif sebagai berikut ini :

1. Studi Asesmen

Kegiatan studi asesmen dilakukan dari bulan Maret s/d Mei 2023, dengan 4 tahapan. Tahap pertama dimulai dengan melakukan identifikasi masalah di lapangan sebagai bagian dari koordinasi tahap I dengan mitra. Kegiatan ini dimulai dengan: melakukan komunikasi dengan pihak sekolah, dalam hal ini Guru Bimbingan Konseling terkait urgensi permasalahan yang dihadapi; mencatat masalah terkait bentuk-

bentuk kekerasan yang seringkali ditangani; menyusun instrumen untuk identifikasi awal; terakhir menyebarkan angket. Angket tersebut terdiri dari 4 indikator yang memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, 1) *Pemahaman Tentang Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Termasuk Tugas Perkembangan Yang Sementara Dilalui* (Kognitif); 2) *Pemahaman Tentang Bentuk Kekerasan Dan Dampaknya* (Kognitif); 3) *Sikap & Respon Terhadap Tindakan Kekerasan* (Psikomotorik); Dan 4) *Pengalaman Pribadi Terkait Kekerasan Yang Pernah Dialami* (afektif).

Tahap kedua dilanjutkan dengan kegiatan diagnosis masalah yang dilakukan selama 1 minggu dengan kegiatan utamanya menghimpun angket dan menganalisis data yang terhimpun. Pada tahap ini tim terus melakukan komunikasi Bersama mitra (Guru Bimbingan dan Konseling). Tahap ketiga, bersama Guru Bimbingan dan Konseling disusunlah rancangan skema penanganan berbentuk pelatihan yang ditujukan kepada siswa-siswi yang memiliki tingkatan kekerasan yang pernah dialami mulai dari tingkat tinggi, sedang dan rendah. Selain itu, disusunnya prosedur pelatihan asertif yang telah ditelaah dan dilakukannya kelayakan secara teknis penerapannya pada karakteristik mitra yang dituju. Tahap keempat merupakan tahap kesepakatan kegiatan termasuk kesepakatan waktu kegiatan, jumlah peserta serta karakteristik peserta yang akan diikutsertakan juga akomodasi kegiatan lainnya.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2023. Kegiatan ini diikuti oleh 50 siswa kelas VII & VIII SMP Negeri 10 Takari yang terjaring dari identifikasi awal masalah. Kegiatan ini berfokus pada tiga masalah yang diperoleh di lapangan. Fokus pertama, untuk meningkatkan kesadaran diri siswa atas realita yang ada (kekerasan) maka dilakukannya kegiatan Restrukturisasi Kognitif berupa diskusi dalam bentuk pemaparan materi "Identitas Diri, Harga Diri & Kepercayaan Diri" yang berfokus pada pemberian *social & self reward*. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengubah konsep konvensional mengenai pendidikan seksual yang menyenangkan dan sesuai dengan tugas perkembangan siswa.

Kegiatan Kedua, untuk mengkreasikan model konseling kelompok bagi guru bimbingan dan konseling sehingga dapat membantu siswa/ individu bagaimana caranya mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara terbuka maka dikembangkan dalam kekuatan *group work* atau layanan bimbingan kelompok untuk mengimplementasikan latihan asertif dengan pembagian kelompok yang telah ditetapkan pada tahap asesmen sebelumnya, sehingga kekuatan teman sebaya dan juga *coaching* bisa menjadi satu pendekatan yang akurat dalam melakukan pelatihan. Adapun *group work* terbagi menjadi 3 kelompok. Ketiga, untuk menanamkan nilai-nilai hidup yang positif sebagai bagian dari upaya mengembangkan sikap asertif melalui model teman sebaya. Selain itu, mengubah *mindset* konvensional siswa terhadap kekerasan yang masih tabuh dan tidak dapat dihindari oleh siswa yang masuk dalam kategori minoritas. Tujuan ini diimplementasikan melalui teknik *live modeling* dan *symbolic modeling*.

3. Monitoring & Evaluasi

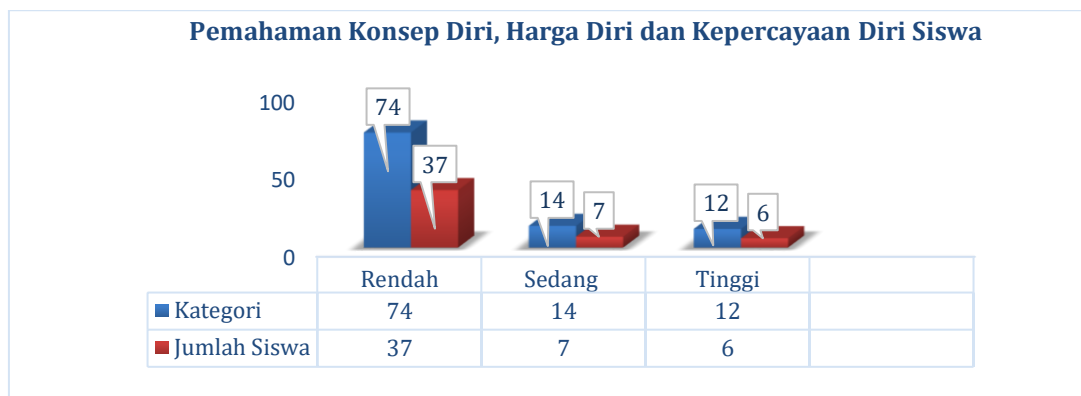
Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2023. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui beberapa hal penting selama kegiatan dan sehabis kegiatan. Pertama, untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukan sesuai atau bisa dikatakan bermafaat dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra maka dilakukannya kegiatan *pre test*. Selain itu, ketika kegiatan pertama dan kedua saat diskusi bersama membahas tugas perkembangan siswa & konsep diri yang dimiliki masing-masing siswa serta selama proses pelatihan asertif maka dilakukannya kegiatan observasi untuk mengamati *mindset*, sikap dan perilaku masing-masing siswa dalam masing-masing kelompok. Selanjutnya, dilakukannya *post test* sehabis kegiatan ketiga, yakni pemberian *modeling* untuk mengetahui pemahaman siswa terkait sikap asertif yang tepat dan efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana kegiatan dilakukan dari proses pelatihan sampai tahap monitoring dan evaluasi sebagai luaran kegiatan yang telah dicapai terutama yang berkaitan dengan hasil dari implementasi pengabdian yang telah dilakukan dalam kaitannya dengan penyelesaian permasalahan yang dihadapi mitra.

1) Hasil Analisis Studi Asesmen

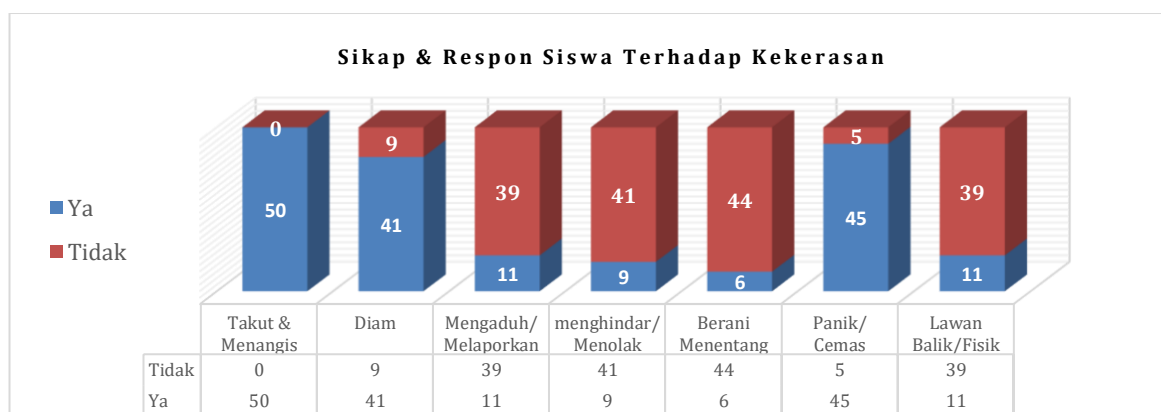
Data menunjukkan bahwa terdapat hasil yang bervariasi untuk menelaah situasi masalah yang ada pada mitra. Diketahui bahwa data hasil analisis situasi permasalahan mengenai *Tingkat Pemahaman Tentang Konsep Diri, Harga Diri Dan Kepercayaan Diri* termasuk tugas perkembangan yang sementara dilalui oleh siswa dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tingkat Pemahaman Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa sebanyak 37 siswa memiliki konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri yang rendah, sedangkan hanya 6 siswa yang memiliki wawasan tentang diri yang tinggi. Konsep diri berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini tentu berbeda pada masing-masing anak. Menariknya, jika pada usia remaja, siswa belum mengenal dengan pasti karakter seera pandangannya terhadap dirinya sendiri. Tentu pada kasus kekerasan, siswa memiliki konsep diri yang negatif atas pengalaman traumatis yang pernah dialaminya. Akibatnya, siswa kurang memiliki dorongan untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri (Suparwati et al., 2023; Lathifah et al, 2022). Dalam hal ini siswa tidak dapat menerima dirinya secara apa adanya dan tidak mampu menginstropeksi diri atau kurang mengenal dirinya melalui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Konsep diri yang negatif juga dapat mengakibatkan siswa pesimis akan apa yang ingin diekspresikan secara bebas, merasa dirinya tidak berharga, dan tidak dapat menunjukkan perasaan, pendapat dan kemampuan yang dimiliki (Astuti & Muslikah, 2019). Grafik yang ada juga menunjukkan akan keadaan siswa yang mempunyai pengalaman terkait tindakan kekerasan dalam masa remajanya baik di sekolah maupun di lingkungan berkembangnya siswa tersebut, rata-rata mereka memiliki wawasan diri yang rendah. Hal ini menjadi dasar mengapa para siswa sangat sulit untuk merumuskan diri mereka yang berharga seperti apa dan bagaimana. Untuk menjawab permasalahan yang diperoleh dari studi asesmen tersebut maka dilakukannya latihan asertif yang dapat ditelusuri melalui pembahasan penerapan latihan asertif.

Asesmen yang kedua mengenai *Sikap Dan Respon Siswa Terhadap Kekerasan*. Masing-masing siswa memiliki karakteristik hasil yang sangat bervariasi. Hasil angket tentang sikap dan respon siswa terhadap kekerasan dapat diuraikan pada gambar 4.

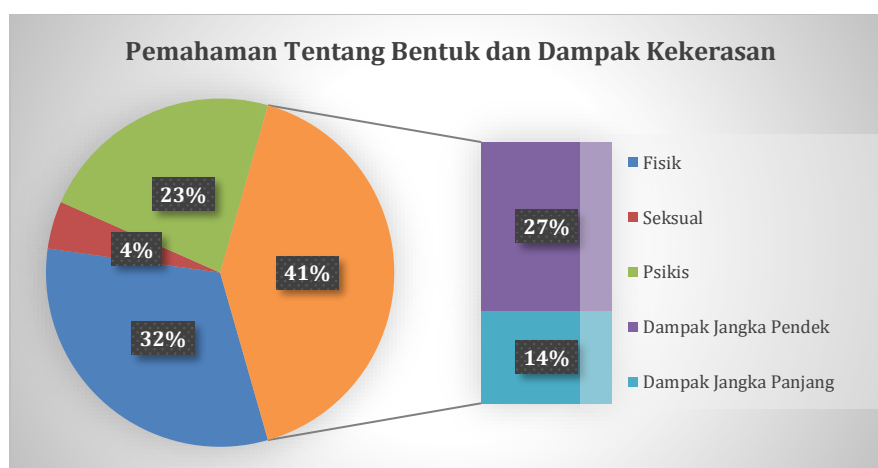


Gambar 4. Sikap & Respon Siswa Terhadap Kekerasan

Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa rasa takut, kepanikan dan kecemasan selalu dialami siswa ketika sosok pelaku muncul di hadapan mereka. Bahkan hanya mendengar nama pelaku saja, siswa menunjukkan emosi negatif tersebut. Banyak siswa yang tidak memiliki keberanian untuk melaporkan kekerasan yang dialami. mereka lebih memilih untuk berdiam diri. Hal ini difaktori oleh perubahan kepribadian menjadi pemalu, pemurung, tidak berdaya dan merasa diri sebagai pribadi yang lemah, bahkan bisa menjadi semakin labil dan agresif (Kurniasari, 2019). Selain itu, faktor hierarki yang menekankan unsur struktur sosial dan wewenang yang dimiliki sehingga muncullah perasaan *inferiority* dan tidak berharga pada diri siswa sebagai korban. Konsep hierarki ini dapat dibangun dari interaksi *dyadic*, yang mendasari penilaian subyektif teman sejawat dan persepsi kelompok superior dan inferior (Redhead & Power, 2022). Pada sisi yang lain, ada juga siswa yang pada akhirnya menunjukkan sikap agresif fisik dan

verbal sebagai bentuk perlawanan terhadap pelaku. Hal ini terus dilakukan sehingga mengakibatkan siswa yang awalnya korban bisa juga menjadi pelaku. Pengalaman peniruan tindakan kekerasan tersebut sangat berhubungan juga dengan lingkungan dimana perilaku kekerasan tersebut terjadi, apa yang dilihat, dialami secara berulang-ulang dapat menjadi model perilaku baru yang dapat ditiru tanpa proses filter, termasuk perilaku kekerasan (Soeli et al., 2019). Kondisi ini menjadikan siswa tersebut tidak dapat menghindar/menolak perilaku kekerasan. Bagi mereka, mereka bisa menyelesaikannya dengan melawan balik tanpa upaya *persuasive* seperti berani menentang secara *verbative* melalui perdebatan yang logis ataupun melalui penolakan yang humanis.

Selanjutnya, hasil asesmen masalah juga mengenai *Pemahaman Siswa tentang Bentuk Kekerasan & Dampak Kekerasan*. Secara keseluruhan siswa dapat mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan yang pernah disaksikan dan dialami secara langsung. Beberapa siswa bahkan mengalami kekerasan seksual oleh orang terdekat. Secara keseluruhan siswa mengalami kekerasan fisik tetapi hanya sebagian saja yang dapat mengidentifikasi bahwa apa yang terjadi pada tubuh dan badannya juga berdampak pada psikisnya. Hal ini juga dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang tidak menyadari bahwa ketika mereka mengalami kekerasan fisik yang disertai dengan cemooh, makian, hujatan secara verbal itu akan mengakibatkan luka fisik yang dirasakan pada akhirnya akan membekas menjadi luka hati. Akibatnya, terjadilah perubahan emosional dalam hal kemampuan beradaptasi, manajemen stress manajemen, hubungan interpersonal dapat melibatkan risiko yang lebih besar untuk meningkatkan kemungkinan manifestasi persepsi sosial yang berbeda dari kekerasan sekolah (Méndez et al., 2019). Berikut ini hasil asesmen masalah bentuk dan dampak kekerasan yang dialami siswa.



Gambar 5. Persentase Pemahaman Siswa tentang Bentuk Kekerasan beserta dampaknya

Berdasarkan gambar 5, diketahui umumnya siswa mengalami kekerasan fisik di sekolah 32% atau 50 siswa. Kekerasan seksual 4% atau 7 siswa, dan kekerasan psikis 23% atau 36 siswa. Sedangkan pemahaman dampak kekerasan sebesar 41% atau pemahaman dampak jangka pendek diketahui sebesar 27% oleh 42 siswa. Adapun dampak jangka panjang sebesar 14% hanya 23 siswa.

Banyak kekerasan dipicu perilaku *bullying* dan *body shaming* antara teman sebaya dan antar kelompok/geng. Hal ini membuat siswa yang adalah korban tidak aktif dalam kelas jika korban satu kelompok belajar dengan pelaku. Adapun siswa memiliki keengganan ke sekolah karena takut mendapatkan perilaku yang sama. Siswa kerap ditampar, dicubit, dijambak, dilempar, ditendang, dipukul di bagian kepala, dikunci dalam WC, dan bahkan dibanting. Adapun penindasan berupa kekerasan verbal yang juga kerap dialami siswa. Makian, hinaan fisik (*body shaming*) seperti hitam, gendut, "*tiang listrik*" /kurus/kerempeng, keriting, pendek, kotor, bahkan hinaan rasisme. Budaya kekerasan yang terjadi dalam lingkup siswa multikultural berbanding terbalik dengan apa yang dikaji bahwa perbedaan budaya tidak dapat menimbulkan kekerasan (Hasudungan, 2022), namun kenyataannya potensi multikultural yang ada di sekolah mitra dapat menjadi sumber kekerasan jika tanpa penerapan pendidikan multikultural yang tepat.

Selain itu, siswa juga sering dipanggil dengan nama ayah atau marga keluarga mereka. Kekerasan verbal antar teman sebaya tersebut berdampak pada harga diri siswa yang rendah (Zalfa & Ni'mah, 2022). Pada sisi yang lain, kekerasan juga dialami di rumah dalam relasi keluarga antara orang tua dengan anak juga antar saudara. Adapun siswa dibandingkan dengan saudara lainnya atau anak tetangga, selalu mengkritik setiap usaha dan capaian anak, menghina dan mempermalukan anak dengan meneriaki namanya sepanjang hari. Kekerasan tersebut menyebabkan siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah

dan berkembang dari lingkungan keluarganya (Devi Juniawati & Zaly, 2021). Hal ini menjadi pemicu bagi anak merasa tidak nyaman dan aman berada di rumah. Jika rumah menjadi tempat yang tidak aman maka sudah pasti bahwasannya ekspektasi anak untuk mendapatkan kenyamanan di sekolah. Akan tetapi, realita menunjukkan bahwa sekolah pun menjadi tempat yang tidak aman dan nyaman untuk anak/siswa tumbuh dan berkembang.

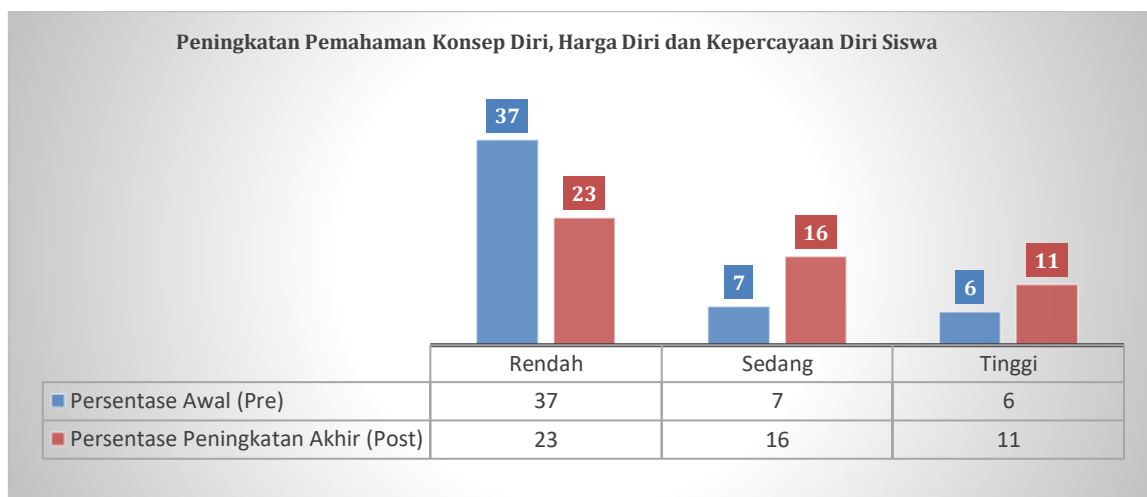
Kekerasan di lingkungan sekolah yang dialami siswa memiliki dampak yang sangat besar. Secara psikologis, siswa mengalami konsep diri negatif, diri yang tidak berdaya, perasaan bersalah, pikiran irrasional untuk bunuh diri, dan prestasi belajar yang menurun. Selain itu, muncul perilaku menghindari konflik, melukai diri sendiri, mengurangi dan bahkan membatasi hubungan interpersonal dengan teman-teman, guru juga orangtua, serta memendam atau melampiaskan emosi negatif ke teman lainnya. Hal ini mengakibatkan siswa memiliki perasaan ingin mengalaminya sendirian bahkan kesepian, merasa malu dengan diri sendiri, merasa sinis bahkan iri dengan teman sebayanya, penuh tekanan dalam melakukan segala hal yang berhubungan dengan orang banyak, bahkan memiliki pola *moody* yang rumit (Kesari & Valentina, 2022).

2) Pelaksanaan (Penerapan Latihan Asertif)

Penerapan latihan asertif bertujuan untuk siswa dapat menunjukkan ekspresi langsung, jujur, pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-haknya tanpa kecemasan akibat kekerasan yang diperoleh. Dalam penerapannya pada sekolah mitra, latihan ini efektif untuk menangani perilaku kekerasan di sekolah. Latihan asertif (*assertive training*) dibingkai dalam 3 kegiatan besar.

Kegiatan pertama, berupa diskusi panel/seminar, memaparkan materi “Konsep Diri, Harga Diri & Kepercayaan Diri”. Tujuannya adalah untuk merekonstruksikan cara berpikir siswa terkait keberhargaan dirinya dan sejatinya seperti apa gambaran diri yang ideal. Selain itu, untuk menegaskan akan perkembangan siswa pada satuan tingkat pendidikan SMP yang banyak mengandung isu-isu kekerasan seperti perilaku-perilaku agresif yang terjadi antara teman sekelas maupun luar kelas bahkan luar sekolah hingga mengakibatkan tawuran antar sekolah, perilaku *bullying*, perilaku impulsif, isu sentuhan fisik tak lazim yang terjadi terhadap remaja baik putra maupun putri (K. Aini & Mariyati, 2019), sehingga dilakukan pembimbingan dan arahan melalui kegiatan pertama. Kegiatan ini akan membekali siswa untuk menemukan identitas jati dirinya sehingga, akan membuka banyak kesempatan dan peluang remaja memiliki konsep diri positif, meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri sehingga siswa mampu mengambil sikap asertif untuk mencegah berbagai bentuk kekerasan (Thalib et al., 2021).

Hasil atau capaian dari kegiatan diskusi panel/seminar, yang memaparkan materi “Konsep Diri, Harga Diri & Kepercayaan Diri” dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Peningkatan Pemahaman Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Siswa

Diketahui bahwa banyak siswa yang mengalami peningkatan pemahaman, kesadaran dan pengetahuan akan konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri mereka setelah menerima materi dan mendiskusikannya Bersama-sama. Apa yang menjadi fokus peningkatan harga diri sehingga diri menjadi berarti dan berkembang selama melewati tugas perkembangannya. Siswa memperoleh wawasan tentang pentingnya menjaga tubuh dan mental sebagai bagian dari harga dirinya sehingga mencegah berbagai tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Siswa mulai paham apa yang harus dijaga sebagai hal privasi yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain. Upaya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencegah berbagai defisit harga diri siswa akibat kurangnya pemahaman pendidikan seksual juga terus dilakukan sebagai wujud menyelamatkan anak bangsa dari perilaku seksual pranikah (Badriah et al., 2023).

Selama pemaparan materi tentang “Konsep Diri, Harga Diri & Kepercayaan Diri” tampak siswa sangat antusias dan interaktif bertanya untuk mencari tahu seperti apa *Ideal Self* dan *Real Self*. Para siswa masing-masing memiliki kesempatan untuk menuturkan akan pandangan orang lain tentang dirinya, kemudian apa yang dikonsepsikan oleh siswa itu sendiri tentang dirinya dan seperti apa dirinya ketika mengalami kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perilaku asertif juga dibarengi dengan kemampuan memiliki konsep diri yang positif (Astuti & Muslikah, 2019). Pada sesi ini, siswa diberikan dukungan melalui hubungan interaktif dengan pemateri atas pengalaman kekerasan yang dilewati. Siswa juga mengambil bagian untuk memberikan penghargaan bagi diri sendiri dengan menampilkan akan sumber kekuatan diri dari berbagai bentuk validasi eksternal lainnya, seperti dukungan keluarga, sahabat, dan juga guru.



Gambar 7. Pemaparan Materi “Konsep Diri, Harga Diri & Kepercayaan Diri”

Kegiatan pemaparan materi, berhasil mengubah/merestrukturisasikan kognitif siswa yang negatif menjadi positif sebagai sentral dari proses perubahan pemahaman dirinya, keberhargaan diri dan kepercayaan diri siswa. Dengan berkembangnya wawasan diri siswa maka sudah pasti dapat menjadi awal dari pengembangan sikap asertif (Mulyana & Izzati, 2019). Hal ini sangat berhubungan dengan salah satu aspek dari pengembangan intrapersonal untuk menunjukkan akan pemahaman dan kesadaran diri siswa sehingga bisa menemukan kelebihan diri dan menerima kekurangan diri sebagai bagian dari *self esteem* siswa. Harga diri yang sehat dan sikap asertif merupakan alat yang ampuh untuk melawan kekerasan, keduanya memiliki korelasi yang kuat antara harga diri dan asertif juga ada kecenderungan bahwa siswa dengan harga diri rendah biasanya bersikap pada jenis interaksi pasif atau agresif (Darjan et al., 2020). Dengan pengetahuan yang cukup untuk memiliki banyak validasi internal, siswa dapat mengembangkan sikap asertif yang berkembang dari kemauan diri dan keberanian diri untuk tampil dan mengekspresikan pikiran, perasaan dan sikap.

Kegiatan kedua, berupa kegiatan kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk terjadinya dinamika sosial yang positif antar anggota kelompok. Latihan asertif yang dimaksud dikombinasikan dengan kegiatan *role playing*, *self talk* dan relaksasi dalam *Group Work* yang terbagi menjadi 3 kelompok besar, masing-masing dimentoring oleh tim. Guru Bimbingan dan Konseling juga turut mengambil bagian dalam sebagai mentor didampingi oleh tim. Dalam latihan asertif yang dimaksud anggota kelompok diinstruksikan, diarahkan, dilatih, serta didukung untuk bersikap asertif dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman atau kurang menguntungkan bagi dirinya. Teknik *role playing* mengajarkan kepada siswa berbagai keterampilan untuk melakukan hubungan bersosialisasi, sikap spontanitas, dan mengembangkan kreativitas secara langsung dalam kelompok dengan cara memerankan suatu peran yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peranan siswa dalam konseling kelompok sebagai pelaku *bullying* menjadi korban *bullying* dan sebaliknya dapat memberikan perasaan empati, bersalah sehingga tindakan kekerasan tidak diulangi lagi (Asro et al., 2021).

Teknik *self talk* merupakan teknik berkomunikasi dan berbicara dengan diri sendiri yang berangkat dari inisiatif pribadi. Teknik ini efektif digunakan untuk membuang pikiran buruk, meningkatkan upaya dan mengembangkan atensi, hingga kontrol emosi dan kognitif siswa. Selain itu, dapat meningkatkan keyakinan untuk mengembangkan pemikiran positif dan secara tidak langsung akan menimbulkan kepercayaan diri siswa dengan kemampuannya (Mingtio & Muhid, 2022). Pada kegiatan kedua, latihan juga

diarahkan untuk melindungi harga diri dengan cara melakukan penolakan verbal yang tegas, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap asertif sehingga dapat mencegah kasus *bullying* dan juga kasus ekstrim (Zen et al., 2020). Perkembangan emosional remaja yang semakin rumit memberikan banyak resiko dalam proses belajar siswa di sekolah. Misalkan saja, permasalahan emosional remaja yang muncul ialah.

Luaran dari kegiatan kedua (*Group Work: Role Playing, Self Talk* dan Relaksasi), yakni meningkatnya pemahaman siswa akan bentuk kekerasan dan dampaknya serta mengembangkan sikap dan respon yang tepat terhadap tindakan kekerasan sebagai suatu sikap asertif. Selama kegiatan, siswa menunjukkan minat yang cukup besar dalam latihan verbal asertif. Masing-masing siswa diarahkan dalam kelompok untuk bermain peran (*Role Playing*) sesuai dengan konteks permasalahan yang dihadapi. Siswa benar-benar memainkan perannya sebagai korban bisa juga sebagai pelaku. Ketika siswa mampu mengidentifikasi bentuk kekerasan maka mereka akan memilih suatu situasi yang akan diatasi, dengan memilih terlebih dahulu situasi yang menimbulkan kesulitan atau kecemasan yang paling kecil, kemudian menuju pada situasi yang lebih berat. Hal ini memungkinkan para siswa untuk mengetahui akan seberapa besar rasa sakit yang dialami dan seberapa efektif sikap dan respon yang mereka kembangkan selama mengalami kekerasan tersebut. Pada akhirnya, siswa akan menyadari bahwa sikap yang selama ini dilakukannya tersebut ternyata tidak efektif menyelesaikan masalah.



Gambar 8. Siswa Menerapkan Sikap Asertif Dalam Role Playing Berperan Sebagai Pelaku dan Korban Kekerasan



Gambar 9. Siswa berlatih Mengembangkan Asertif Verbatim Dengan Teknik *Self-Talk*

Pada situasi yang demikian maka siswa distimulasikan untuk memberikan umpan balik secara verbal berupa pernyataan asertif dan sikap asertif. Siswa mulai mengarahkan sikap tubuh untuk mengekspresikan atau mencerminkan “bahasa” yang sama dengan pikiran dan verbalisasi. Seringkali siswa tanpa sadar menolak permintaan latihan namun dengan sikap yang bertolak belakang, seperti tertawa-tawa dan tersenyum. Hal ini dapat dimaklumi karena untuk pertama kalinya siswa diberikan stimulasi untuk menunjukkan akan kemauan ataupun keengganannya secara tegas.

Selanjutnya, siswa berlatih *Self-Talk* berulang-ulang dengan bantuan fasilitator menggunakan kata-kata yang tegas, seperti secara langsung mengatakan “tidak” untuk penolakan, dari pada “sepertinya saya kurang setuju.. seperti saya kurang sependapat...saya kurang bisa....”. Masing-masing siswa dengan cara dan bentuk ekspresi yang khas membayangkan situasi kekerasan yang dialami dan kemudian mengutarakan kata-kata tersebut makin jelas dan makin tegas penuh ekspresi, “Saya tidak akan....”, “Saya tidak mau...”, atau “Saya sudah memutuskan untuk....”.

Siswa benar-benar telah menunjukkan sikap tegas dalam teknik relaksasi asertif. Siswa juga menunjukkan sikap berani untuk menyatakan sesuatu yang tidak diinginkan dengan pernyataan “Berhenti lakukan itu terhadap saya...!”, “Jangan ulangi lagi!”, “Itu salah...!”, “Itu tidak benar...!”, hal ini menunjukkan sikap berani untuk menyatakan sesuatu yang tidak diinginkan. Siswa juga mengembangkan sikap kepada pelaku yang terus menerus mendesak padahal juga sudah berulang kali menolak, seperti *mendiamkan, mengalihkan pembicaraan, atau bahkan menghentikan percakapan.*



Gambar 10. Suasana Pelatihan Asertif Dalam Konsep *Group Work*

Kegiatan ketiga, *modeling*, juga dalam bentuk *Group Work*. Kegiatan ini menghadirkan model secara langsung dengan tujuan siswa dapat mencontohi nilai-nilai hidup yang asertif dari contoh atau tokoh yang ada sehingga siswa mengembangkan nilai dan harga dirinya. Luaran dari teknik *modeling* dalam pelatihan asertif dalam *group work*, efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga siswa dapat mengekspresikan perasaannya, mampu mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya, memiliki keberanian, dan perilaku-perilaku yang menggambarkan sikap percaya diri siswa.

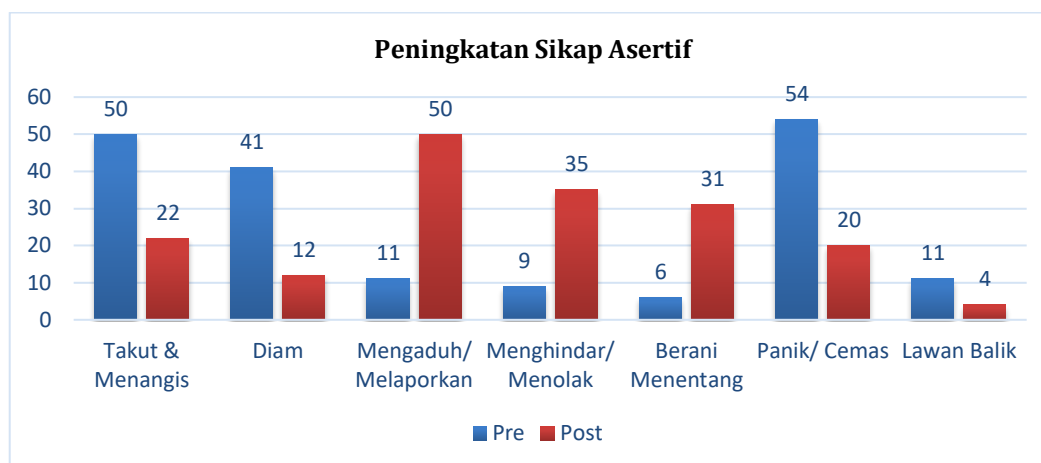


Gambar 11. Siswa Belajar Sikap Asertif Dari *Model* teman sebaya

Pada sesi ini, beberapa siswa yang masuk dalam kategori minoritas yang telah menunjukkan sikap asertif yang tinggi, dijadikan sebagai model teman sebaya. hasilnya, siswa lainnya belajar untuk mengintrospeksi diri dan belajar untuk menggunakan sisi kuat lainnya dalam diri mereka untuk mengatur sikap yang tegas dan tepat untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang tidak lemah. Hal ini sangat dipengaruhi dengan label minoritas yang ada dalam diri siswa ternyata tidak menjadikan siswa tersebut lemah tetapi menjadi kekuatan pribadi mereka untuk bisa mencegah berbagai bentuk kekerasan yang ada. *Modeling* mampu mengembangkan sikap berani dan pantang menyerah pada situasi yang bermasalah melalui model sesama teman sebaya, sehingga interaksi interpersonal dapat berkembang dalam kelas maupun dalam pembelajaran (Munita et al., 2020). Kegiatan menyaksikan dengan seksama tokoh inspiratif mengenai kisah inspiratif seperti *bullying* dapat meningkatkan kepekaan dan wawasan siswa untuk mengidentifikasi perilaku kekerasan dan mengambil sikap mawas diri dengan perilaku yang pernah dilakukan siswa (Junalia & Malkis, 2022).

3) Hasil Monitoring & Evaluasi

Hasil monitoring dan evaluasi dapat terlihat pada gambar 12. Berdasarkan penilaian *pre test & post test* tersebut maka dapat diketahui bahwa pada diri masing-masing siswa mengalami perubahan *mindset* sikap dan perilaku terhadap berbagai bentuk gejala dan bentuk kekerasan. Sebanyak 22 siswa telah menunjukkan penurunan sikap dari merasa takut dan menangis menjadi berani mengaduh/melaporkan. Sebanyak 41 siswa memilih tidak berdiam diri lagi menyikapi situasi kekerasan tetapi berani menentang akan berbagai kemungkinan kekerasan yang ada. 20 siswa dari awalnya 54 siswa mengalami penurunan bersikap panik dan cemas menjadi lebih tenang dan menyikapi dengan tidak melakukan perlawanan kepada pelaku.



Gambar 12. Peningkatan Sikap Asertif Siswa

Berdasarkan data tersebut, terdapat suatu peningkatan sikap asertif yang sebelumnya pasif, monoton, dan *maladaptive* menjadi aktif, *variative*, dan adaptif. Dibutuhkannya sikap tegas dan berani untuk menunjukkan akan sejatinya apa yang dirasakan, dialami dan perlu untuk disikapi secara tepat dan efektif sehingga meminimalisir dampak dari perlakuan yang ada. Sikap asertif mendorong kemampuan siswa dalam mengekspresikan berbagai hal yang berhubungan dengan emosinya (Nur'aini & Saputra, 2021). Selain itu, siswa dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengungkapkan hak asasinya sendiri tanpa menolak atau memusuhi hal asasi orang lain (Melhem, 2021). Latihan ini mendorong siswa untuk meningkatkan kepercayaan dan kemampuan diri juga meningkatkan kemampuan untuk memilih tingkah laku asertif yang cocok untuk diri sendiri (Oktaviana & Wiryosutomo, 2022).

4. SIMPULAN

Kegiatan pelatihan asertif dapat meningkatkan pemahaman konsep diri dan harga diri siswa dan juga memberikan langkah-langkah praktis untuk mencegah tindakan kekerasan yang pernah dialami siswa di sekolah tidak terulang lagi dan meminimalisir keparahan yang diperoleh. Siswa menjadi sepenuhnya sadar bahwa segala bentuk kekerasan dapat dicegah dengan membuat keputusan yang tepat melalui sikap asertif. Melalui pelatihan asertif, siswa mampu menentukan perilaku yang membuatnya dapat bertindak demi kebaikan dirinya, siswa semakin mencintai dirinya sendiri, mempertahankan haknya untuk hidup bahagia tanpa tekanan, tidak disakiti, terhindar dari kecemasan dan mampu mengekspresikan perasaannya secara nyaman. Pelatihan asertif ini juga memberikan alternatif bagi Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk dapat memanfaatkannya lebih banyak lagi bagi siswa. Selain itu, dapat menjadi contoh program layanan Bimbingan dan Konseling sehingga setiap tahun dapat dijadikan bentuk layanan informasi dan edukasi bagi siswa baru. Hal ini dilakukan sehingga siswa memiliki keterampilan menegakkan hak individu yang rasional dalam cara-cara yang membantunya memastikan bahwa orang lain tidak dapat mengabaikan hak individunya. Pelatihan ini juga akan semakin bermanfaat dan berkembang jika diberikan secara spesifik bagi pelaku kekerasan dan juga segenap sub sistem yang ada di sekolah. Jadi tidak saja bagi siswa, tetapi juga bisa bagi guru dan orangtua.

5. PERSANTUNAN

Pada bagian ini, penulis ucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya atas kepercayaan, kesempatan dan dukungan dari pimpinan kampus IAKN Kupang & Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAKN Kupang sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dapat terselenggara. Ucapan terima kasih kepada mitra, SMP Negeri 10 Takari, Kabupaten Kupang, dalam hal ini Guru Bimbingan dan Konseling beserta kepala sekolah dan jajarannya atas penerimaan dan kerja sama yang baik sehingga kegiatan pelatihan asertif dapat terlaksana. Terakhir, terima kasih kepada siswa-siswi, pejuang dan penerus bangsa yang penuh keterbukaan dan berani bangkit dari pengalaman traumatis untuk memilih mengambil sikap asertif demi menunjukkan diri yang tangguh.

REFERENSI

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201>
- Aini, K., & Mariyati, M. (2019). Upaya Pencegahan Bullying Melalui Pelatihan Komunikasi Asertif Pada Kelompok Siswa Di SMP Muhammadiyah 8 Semarang. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*,

- 1(1), 14–19. <http://jipmk.uwhs.ac.id/index.php/jpm/article/view/8>
- Aini, S. Q. (2018). Fenomena Kekerasan Di Sekolah (School Bullying) Pada Remaja Di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 12(1), 51–60. <https://doi.org/10.33658/jl.v12i1.52>
- Alexandra, F. (2019). Pendidikan Perdamaian Dan Fenomena Kekerasan Kultural Pada Anak Dan Remaja Di Indonesia. *Jurnal Paradigma (JP)*, 7(3), 105–117. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JParadigma/article/view/1924>
- Apriyeni, E., Patricia, H., Rahayuningrum, D. C., & Angraini, S. S. (2022). Penerapan Assertive Training Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja. *Khidmah*, 3(2), 364–372. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v3i2.362>
- Aryani, F. (2016). *Keterampilan Asertif Untuk Remaja*. Bengkulu : El Markazi.
- Asro, M., Sugiharto, D., & Awalya, A. (2021). Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Kelompok Teknik Role Playing. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(2), 35–41. <https://doi.org/10.30653/001.202152.174>
- Astuti, D. W., & Muslikah. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168–182.
- Badriah, S., Tambuala, F., Herlinah, L., Mariani, D., Nurcahyani, L., & Setiawan, H. (2023). The effect of comprehensive sexual education on improving knowledge, attitudes, and skills in preventing premarital sexual behavior in adolescents. *Kontak*, 25(1), 404–410. <https://doi.org/10.32725/kont.2023.004>
- Carolina, N., Saputra, W. A., Nafi'ah, H. H., Merkuri, Y. G., & Bakti, C. P. (2022). Strategi Intervensi Untuk Menekan Kasus Kekerasan Seksual: Isu Dan Tren. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 60. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7098>
- Darjan, I., Negru, M., & Dan, I. (2020). Self-esteem – the decisive difference between bullying and asertiveness in adolescence? *Journal of Educational Sciences*, 41(1), 19–34. <https://doi.org/10.35923/jes.2020.1.02>
- Devi Juniawati, & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 5(2), 53–63. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v5i2.89>
- Gewirtz-Meydan, A., & Finkelhor, D. (2020). Sexual Abuse and Assault in a Large National Sample of Children and Adolescents. *Child Maltreatment*, 25(2), 203–214. <https://doi.org/10.1177/1077559519873975>
- Hardoni, Y., Neherta, M., Sarfika, R. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah the Aggressive Behavior Characteristic of Adolescent At Vocational High School. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 257–266. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.257-266>
- Hasudungan, A. N. (2022). Budaya Kekerasan dan Pendidikan Multikultural di Sekolah: Sebuah Telaah Kritis. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran, Dan Pengabdian*, 10(1), 30–41. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/5816>
- Hendry, E. (2016). Kekerasan Dalam Pendidikan. *Logaritma-At-Turats*, 3(1), 51–61. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v3i1.252>
- Ituga, A. S. (2017). Efektivitas Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Internal Locus Of Control Siswa dalam Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 8. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3502>
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service and Health Science*, 1(3), 15–20.
- Kesari, A. A. I. I., & Valentina, T. D. (2022). Dinamika Psikologis Remaja yang mengalami Kekerasan Emosional dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 206. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09i02.p10>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- KemenPPPA. 2023. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. *Warta LPM*, 25(2), 164–174. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.642>

- Malvaso, C. G., Proeve, M., Delfabbro, P., & Cale, J. (2020). Characteristics of children with problem sexual behaviour and adolescent perpetrators of sexual abuse: a systematic review. *Journal of Sexual Aggression*, 26(1), 36–61. <https://doi.org/10.1080/13552600.2019.1651914>
- Melhem, M. A. (2021). The Impact of Assertiveness Training on Improving Social Efficacy among Higher Basic Stage Bullied Students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 21(3), 27–39. <https://doi.org/10.12738/jestp.2021.3.003>
- Méndez, I., Jorquera, A. B., Ruiz-Esteban, C., Martínez-Ramón, J. P., & Fernández-Sogorb, A. (2019). Emotional intelligence, bullying, and cyberbullying in adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23). <https://doi.org/10.3390/ijerph16234837>
- Michau, L., Horn, J., Bank, A., Dutt, M., & Zimmerman, C. (2015). Prevention of violence against women and girls: Lessons from practice. *The Lancet*, 385(9978), 1672–1684. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)61797-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61797-9)
- Mingtio, S. M., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Positive Self Talk Untuk Meningkatkan Afikasi Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i1.3804>
- Mulyana, O. P., & Izzati, U. A. (2019). Peningkatan Asertivitas Pada Remaja Melalui Pelatihan. *Prosiding Seminar Nasional 2019 Pengembangan Karakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, 41(9), 104–107.
- Munita, J., Supriyanto, A., & Antara, U. (2020). Pendekatan Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Trumon Timur Tahun Pelajaran 2020/2021. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan*, 3, 1082–1097. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/admisi>
- Nafilatul Ain, Anna Fadilatul Mahmudah, Susanto, A. M. P., & Imron Fauzi. (2022). Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>
- Nur'aini, D. A., & Saputra, W. N. E. (2021). Pengembangan Modul Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Korban Bullying di SMAN 1 Ciamis. *Prosiding Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami,"* 1605–1617.
- Nurmalasari, E., Purwanta, E., Sanyata, S., & Falah, N. (2023). *Application of Assertive Training to Improve Self-esteem of Adolescent* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-034-3>
- Oktaviana, D., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Pengaruh Latihan Asertif Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 256–263.
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Prabowo, A. S., & Asni, A. (2018). Latihan Asertif: Sebuah Intervensi yang Efektif. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 116–120. <https://doi.org/10.21009/insight.071.10>
- Redhead, D., & Power, E. A. (2022). Social hierarchies and social networks in humans. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 377(1845). <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0440>
- Rohmawati, Z., & Christiana, E. (2016). Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Self-Esteem Korban Cyberbullying Pada Siswa. *Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 15(1), 310–316. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Samsul Bahri, & Mansari. (2021). Model Pengawasan Anak Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Pesantren. *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 6(2), 108–109. <https://doi.org/10.32505/legalite.v6i2.3518>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2022). Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Shanan*, 6(1), 25–44. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3624>
- Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 85–95.

<https://doi.org/10.37311/jnj.v1i2.2511>

- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Suparwati, L., Rasmun, Nuryanti, S., & Sukamto, E. (2023). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. 13(1), 50–59. <https://doi.org/10.35963/hmj.v13i1.387>
- Thalib, S. B., Herlina, Thalib, T., & Makkatenni, N. H. (2021). Perundungan pada siswa SMP , dinamika kontrol diri dan konsep diri : faktor , dampak dan usaha penanggulangan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1148>
- Varela, J. J., Sirlopú, D., Melipillán, R., Espelage, D., Green, J., & Guzmán, J. (2019). Exploring the Influence School Climate on the Relationship between School Violence and Adolescent Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, 12(6), 2095–2110. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09631-9>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>
- Widyani, D. A., Hanoum, M., & Iva Prestiana, N. D. (2022). Pelatihan Komunikasi Asertif Untuk Mencegah Perilaku Dan Kekerasan Seksual Pada Remaja. *An-Nizam*, 1(2), 134–144. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v1i2.3714>
- Wismayanti, Y. F., O’Leary, P., Tilbury, C., & Tjoe, Y. (2019). Child sexual abuse in Indonesia: A systematic review of literature, law and policy. *Child Abuse and Neglect*, 95(June), 104034. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104034>
- Zalfa, K., & Ni’mah, F. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Siswa. 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v1i2.303>
- Zen, E. F., Muslihati, M., Hidayatullahman, D., & Multisari, W. (2020). Pelatihan Perilaku Respek, Empati dan Asertif Melalui Metode Role Play untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.17977/um050v3i1p40-47>